

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEREMPUAN PENGANGGURAN DI KABUPATEN DEMAK

Lies Indriyatni¹⁾ Panca Wahyuningsih²⁾ Agus Budi Purwanto³⁾

¹⁾Manajemen, STIE Pelita Nusantara email: liesindriyatni@gmail.com

²⁾Akuntansi, STIE Pelita Nusantara email: pancamuid@yahoo.com

³⁾Manajemen, STIE Pelita Nusantara email: agus_budi_purwanto@yahoo.co.id

ABSTRACT

In the end of this Research first aims to find entrepreneurship training model for unemployment women in Demak regency. Model can be used as a reference for implementation of the training program entrepreneurship in various institutions formal and informal programs. Also useful for program management entrepreneurship training.

To achieve that goal, used model design, which was adopted from the model research and development (The R & D model of Plomp, 1997). This research started with the preliminary investigation research and design (first year) activities in the or introduction to know the issues appears on the field is related to entrepreneurship training for women unemployment done so far, whether that will be done by formal and informal programs. First year research will be arranged initial design entrepreneurship training model for women unemployment and equipment and the handbook of these organizations program Implementation services for women unemployment. Next, in the final test, evaluation and revision (next year) activities in initial design entrepreneurship training developed by doing testing to get a model evaluation entrepreneurship training for women unemployment.

Based on data collected from almost all respondents had followed training programs or entrepreneurial skills that comes from the state budget, but it has not been able to create new entrepreneurs. This was attributed to the organizer programs that did not include cargo supporting order entrepreneurship in the curriculum program that they were to perform. Entrepreneurship training model that developed in this research on some parts: 1) system of selection participants, 2) material and training method, 3) apprenticeship, 4) capital management, 5) mentoring for business, 6) evaluation and a report. Training materials on technical skills resource potential in accordance with local and interest entrepreneur, and entrepreneurial order that able to grow and develop the attitude entrepreneurship. The implementation of the training entrepreneurship use methods based on the main problem based learning (PBL).

Key words : women unemployment, entrepreneurship, training, problem based learning

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini pada akhir tahun pertama bertujuan untuk menemukan model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran di kabupaten Demak. Model penelitian dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pelatihan program kewirausahaan di berbagai institusi formal maupun non formal. Juga bermanfaat secara optimal bagi manajemen program pelatihan kewirausahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan model desain yang diadopsi dari model *research and development* (The R, & D model dari Plomp, 1997). Penelitian diawali dengan tahap *preliminary investigation research and design* (kegiatan tahun I) yaitu penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul di lapangan berkaitan dengan pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran yang dilakukan selama ini, baik yang dilakukan oleh lembaga formal maupun non formal. Penelitian tahun I akan tersusun ***desain awal model pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran*** beserta perangkatnya serta ***buku panduan*** bagi lembaga-lembaga pelaksana program kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Selanjutnya, pada tahap *test, evaluation and revision* (kegiatan tahun

II) desain awal pelatihan kewirausahaan dikembangkan dengan melakukan ujicoba sampai mendapatkan model evaluasi pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran.

Berdasarkan data yang terkumpul hampir semua responden pernah mengikuti program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan yang berasal dari anggaran pemerintah, namun belum mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan baru. Hal ini disebabkan oleh penyelenggara program yang tidak memasukan muatan kompetensi penunjang kewirausahaan dalam kurikulum penyelenggaraan program yang mereka laksanakan. Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodal, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan. Materi pelatihan meliputi keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha, serta kompetensi kewirausahaan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kewirausahaan. Pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode yang berbasis pada *problem based learning* (PBL).

Kata kunci : perempuan pengangguran, kewirausahaan, pelatihan, problem based learning

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk Indonesia saat ini mendekati 250 juta jiwa. Hampir setiap tahun terjadi peningkatan angkatan kerja, baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik. Namun sayangnya, kurang diimbangi dengan pemenuhan lapangan kerja. Sebagian besar dari angkatan kerja ini lebih memilih mencari kerja sebagai tujuan utama daripada berwirausaha. Oleh karena melimpahnya pencari kerja dan sempitnya lowongan kerja, perusahaan yang membutuhkan karyawan cenderung untuk mematok standar kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Kualitas sumber daya manusia menentukan keberhasilan kerja dan memperoleh pekerjaan. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh karakteristik atau sifat-sifat yang mendukung.

Sementara itu aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) di negara kita dewasa ini tergolong rendah. Ini ditunjukkan oleh jumlah individu yang aktif dalam memulai bisnis baru jika dinyatakan dalam persen total penduduk yang aktif bekerja relatif masih rendah. Keadaan ini mengakibatkan angka pengangguran tinggi sehingga jumlah penduduk miskin juga bertambah. Pengangguran juga diramalkan oleh remaja wanita dan ibu-ibu rumah tangga.

Data dari Pusat Statistik menunjukkan, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 119,4 juta orang, bertambah sekitar 2,9 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2010 sebesar 116,5 juta orang atau bertambah 3,4 juta orang dibanding Februari 2010 sebesar 116 juta orang (Detikfinance.com, 5/5/2011). Penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 111,3 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2010 sebesar 108,2 juta orang atau bertambah 3,9 juta orang dibanding keadaan Februari 2010 sebesar 107,4 juta orang.

Dua tahun terakhir (Februari 2010-Februari 2011), hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 360 ribu orang (0,84%) dan 240 ribu orang (4,12 persen). Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Masyarakat dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penampung terbesar tenaga kerja pada Februari 2011.

Pengangguran menurut jenis kelamin dapat dilihat seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengangguran Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	2004	2005	2006	2007	2008
Laki-laki	8,1	9,3	8,5	8,1	7,6
Perempuan	12,9	14,7	13,4	10,8	9,7
Total	9,9	11,2	10,3	9,1	8,4

Sumber : Sakernas 2008

Dari tabel dapat terlihat bahwa tingkat pengangguran perempuan tahun 2008 pada level 9,7 persen, sedangkan laki-laki 7,6 persen. Table di atas juga menggambarkan pengangguran perempuan dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi daripada pengangguran laki-laki. Penyebabnya

adalah disamping kurangnya pengalaman dan keahlian, juga karena pengaruh budaya dan juga karena alasan genderisasi. Dimana sebagian daerah masih menganggap perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga. Disamping lapangan kerja untuk perempuan terbatas. Karena alasan perempuan makhluk yang lemah yang tak sanggup memikul beban berat atau pekerjaan ganda.

Tingkat pengangguran perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun, namun belum ada solusi yang tepat untuk mengatasinya, sehingga potret kemiskinan semakin merajalela, dimana perempuan yang menjadi tumpuan keluarga tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan perempuan untuk mengatasi pengangguran yaitu menjadi seorang wirausahawati sejati yang bisa membuka lowongan kerja bagi diri sendiri dan juga perempuan lainnya

Polemic perempuan pengangguran semakin menjadi-jadi karena perempuan dalam memilih pekerjaan sering memikirkan pekerjaan yang tidak mengganggu rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga. Di samping itu, juga ada pasar tenaga kerja yang tidak menerima tenaga kerja perempuan, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah dengan alasan yang kadang-kadang tidak logis. Padahal kemampuan dan skill perempuan tak kalah bagus dan juga tak ada perbedaan dengan laki-laki. Ini juga menjadi faktor utama mengapa banyak perempuan yang menganggur. Akibatnya, menjadikan salah satu faktor kemiskinan.

Di samping tentu saja faktor utama kemiskinan adalah miskin ilmu (pengetahuan) dan etos kerja. Ibarat seperti lingkaran setan: kebodohan dan kemiskinan, karena bodoh sehingga jadi miskin, karena miskin sehingga jadi bodoh. Situasi ini agaknya hanya bisa diputus mata rantainya yaitu dengan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikanlah seseorang bisa meningkatkan kualitas dirinya dari kebodohan menuju kepintaran, dari kemiskinan ke kekayaan (baca: kesejahteraan dan kecukupan).

Karena pendidikan yang kurang menyebabkan Mind set yang salah dalam memandang kehidupan, termasuk kekayaan dan kemajuan. Hal ini menyebabkan paradigma berpikir seseorang cenderung fatalisme (pasrah pada nasib/takdir) tak mau berusaha/ihtiar. Di sini pendidikan tidak harus diartikan pendidikan formal (berijazah) dan berada di ruang kelas, tetapi yang substansial adalah pendidikan atau pengetahuan bagi pengembangan diri untuk kemajuan dan kesejahterannya seperti life skills (keterampilan hidup).

Selain tingkat pendidikan dan pengetahuan warganya, kemajuan ekonomi suatu negara atau daerah juga dipengaruhi oleh Infrastruktur yang tersedia di wilayahnya. Karena infrastruktur yang ada akan sangat mendukung tingkat kemajuan ekonomi sebuah negara seperti kebijakan pemerintah, sarana transportasi, jalan, jembatan penghubung daerah terisolir, dan lainnya

Pada tahun 2006 angka pengangguran mencapai kisaran 10,8 %-11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin mencapai 39,5 juta orang atau 17,75% dari total penduduk 222 juta orang (Dikti, 2009). Rendahnya aktivitas kewirausahaan ini dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran karena tidak ada ekspansi kegiatan usaha. Penumbuhan sikap mental Kewirausahaan menjadi bagian penting untuk menumbuhkan aktivitas kewirausahaan khususnya di kalangan remaja pengangguran. Adapun sikap mental wirausaha yang dimaksud setidaknya-tidaknya mempunyai enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat yaitu ; 1) Berkekuatan kuat atas kekuatan sendiri; 2) Kejujuran dan tanggung jawab; 3) Ketahanan fisik dan mental; 4) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras; 5) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Program pembentukan kewirausahaan di Indonesia telah berlangsung cukup lama yang dilakukan di lembaga formal maupun nonformal. Program pembentukan kewirausahaan ini ada yang dilakukan secara mandiri maupun dengan kemitraan dengan dukungan dana pemerintah atau lembaga donor yang mengalokasikan anggaran setiap tahun untuk program kewirausahaan terutama diperuntukkan untuk remaja pengangguran.

Saat ini juga sebanyak lima kementerian di Indonesia menerapkan berbagai program dan aktivitas pengembangan kewirausahaan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing kementerian. Kelima kementerian tersebut adalah Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Pendidikan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program-program kewirausahaan mereka juga banyak yang terfokus pada pemberdayaan remaja pengangguran (penduduk usia produktif dan putus sekolah). Namun

demikian program-program ini belum cukup untuk bisa mengantarkan pada munculnya wirausahawan-wirausahawan baru.

Potensi sikap mental kewirausahaan para pengangguran perempuan perlu dikembangkan, selaras dengan peluang yang ada dan agar menjadi kekuatan warga untuk menjadikan modal dasar pembangunan. Sikap mental ini dapat dikembangkan secara sistemik melalui proses pendidikan dan pelatihan yang memenuhi karakteristik dan variasi dari sumber-sumber input, dan hasil yang dapat diestimasi sesuai dengan peluang yang ada. Adapun untuk memperoleh masukan yang dapat diproses secara sistemik, perlu adanya identifikasi yang dilaksanakan secara komprehensif, mulai dari sumber latar belakang perempuan pengangguran.

Dalam rangka proses pengembangan pembinaan sikap mental kewirausahaan bagi perempuan pengangguran, perlu dikembangkan suatu model yang inklusif dengan potensi wilayah serta strategi yang tepat. Di samping itu diperlukan juga model evaluasi untuk program pelatihan kewirausahaan tersebut untuk mengukur efektivitas dan kinerja dari pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan merupakan lingkaran setan yang saling terkait satu sama lain. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena produktivitas yang rendah. Produktivitas rendah diakibatkan oleh pendidikan, keterampilan dan etos kerja yang rendah, pendapatan kecil, daya beli rendah, sehingga gizi tidak tercukupi, mengakibatkan kesehatan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan tentang karakteristik perempuan pengangguran di perdesaan, masalah yang dihadapi dan harapan mereka. Selanjutnya, berdasarkan peta kondisi perempuan pengangguran tersebut dilaksanakan model pelatihan kewirausahaan berbasis masalah bisnis yang kontekstual. Model ini diharapkan menjadi wujud *community based education* (menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan) yang mampu membentuk wirausahawan baru untuk mengurangi angka kemiskinan di kabupaten Demak khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut: "Bagaimana model pelatihan kewirausahaan yang tepat untuk perempuan pengangguran?" dan "Seberapa efektifkah penggunaan model pelatihan kewirausahaan berbasis *project learning* untuk perempuan pengangguran?". Rumusan masalah ini hendak dijawab melalui penelitian ini, di mana secara konsep berada dalam lingkup kajian tentang perubahan perilaku sosial budaya khususnya perilaku kewirausahaan di kalangan perempuan.

Perumusan masalah tersebut dapat diperinci menjadi beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

A. Tahapan Eskplorasi

- a) Bagaimana gambaran latar belakang perempuan pengangguran di lingkungan Kabupaten Demak ?
- b) Faktor-faktor apa yang menyebabkan perempuan menganggur di lingkungan Kabupaten Demak ?
- c) Bagaimana potensi keminatan, pengalaman pribadi dan lingkungan keluarga, yang mendorong ke arah sikap kewirausahaan?

B. Tahapan Pengembangan Model

Bagaimana pengembangan model pelatihan kewirausahaan yang tepat sebagai model pelatihan untuk pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran?

C. Tahapan Evaluasi Program

Bagaimana efektifitas pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan model yang dikembangkan untuk perempuan pengangguran di Kabupaten Demak ?

D. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk menghasilkan model pelatihan kewirausahaan yang efektif bagi perempuan pengangguran di kabupaten Demak. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi hasil pengembangan :

1. Profile perempuan pengangguran dilihat dari potensi minat, bakat, dan pengalaman pribadi serta lingkungan keluarga.

2. Hasil pendidikan dan pelatihan sikap kewirausahaan, berupa kesiapan perempuan putus sekolah dan/atau ibu rumah tangga untuk berusaha mandiri
3. Efektivitas pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran.

Sedangkan manfaatnya ditinjau dari dua aspek, yaitu: Secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan dari pengembangan model ini dapat diperoleh konsep, kaidah dan prosedur pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan luar sekolah khususnya bagi perempuan pengangguran pada lingkungan masyarakat marjinal di kabupaten Demak.

Adapun secara praktis, diharapkan diperolehnya suatu kajian ilmiah penanganan perempuan pengangguran yang dapat direkomendasikan kepada pihak berwenang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perempuan dan Permasalahannya

Sejak zaman dulu perempuan sering diberlakukan tidak adil diseluruh penjuru dunia. Perempuan dianggap sebagai setengah manusia, makhluk pelengkap, *konco wingking* dan sejenisnya dimana hak dan kewajiban, terlebih lagi peradabannya diatur dan ditentukan oleh laki-laki. Pada peradaban Nasrani Kuno abad ke-5 M, mereka menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki ruh suci. Pada abad ke-6 masehi perempuan tercipta hanya untuk melayani laki-laki semata-mata.

Di zaman peradaban Yunani Kuno pada kalangan kerajaan, mereka menempatkan perempuan sebagai makhluk yang terkurung dalam istana. Kalangan dibawahnya menjadikan perempuan bebas diperdagangkan. Saat perempuan sudah menikah, suami berhak melakukan apa saja terhadap istrinya. Pada peradaban Romawi perempuan kedudukannya dibawah kekuasaan sang ayah, dimana setelah menikah berpihak kepada suami. Kekuasaan yang dimiliki sangat mutlak, sehingga berhak menjual, mengusir, menganiaya bahkan sampai membunuh.

Pada abad ke-7 masehi, perempuan sering menjadi barang sesajen bagi para dewa oleh masyarakat Hindu Kuno. Hak hidup bagi perempuan yang bersuami tergantung hidup mati suaminya. Jika suaminya meninggal, maka istri harus dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya dibakar.

Gambaran ilustrasi peradaban diatas menyiratkan bagi kita, nilai perempuan yang sangat rendah dibanding laki-laki. Pada zaman sekarang nilai wanita juga masih dianggap rendah, tidak setinggi nilai laki-laki dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam keluarga anak lebih takut atau lebih patuh pada ayah dibanding pada ibu. Di kehidupan masyarakat, laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan (<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/05/dimensi-sosial-wanita-dan.html#ixzz01zJWEmXw>).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2001 peran berarti tingkah laku yang diharapkan yang dimiliki wanita sehubungan dengan kedudukan dimasyarakat. Menurut Soekanto Soerjono, 1990 peranan (*role*) merupakan dinamis kehidupan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Menurut Kartono Kartini, 1992 peran perempuan sebagai berikut:

1. Peran perempuan berkaitan dengan kedudukannya dalam keluarga
 - a. Ibu rumah tangga penerus generasi. Perempuan berperan aktif dalam peningkatan kualitas generasi penerus sejak dalam kandungan.
 - b. Istri dan teman hidup partner sex. Sikap istri mendampingi suami merupakan relasi dalam hubungan yang setara sehingga dapat tercapai kasih sayang dan kelanggengan perkawinan.
 - c. Pendidik anak. Anak memperoleh pendidikan sejak dalam kandungan. Memberikan contoh berperilaku yang baik karena anak belajar berperilaku dari keluarga. Ibu dapat memberikan pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan masalah reproduksi.
 - d. Pengatur rumah tangga. Perempuan menjaga, memelihara, mengatur rumah tangga, menciptakan ketenangan keluarga. Istri mengatur ekonomi keluarga, pemeliharaan kesehatan keluarga, menyiapkan makanan bergizi tiap hari, menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sanitasi rumah tangga juga menciptakan pola hidup sehat jasmani, rohani dan sosial.

2. Peran perempuan berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif.

Perempuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perempuan berperan aktif dalam pembangunan dalam berbagai bidang seperti dalam pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, sosial, budaya untuk memajukan bangsa dan Negara.

B. Pendidikan Kewirausahaan sebagai Wahana Pemberdayaan Perempuan

1. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, berkreasi, berkarya dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari ke hari, minggu ke minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi kewirausahaan yaitu suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

2. Pendidikan Kewirausahaan Bagi Perempuan Pengangguran

Melalui usaha pemberdayaan dalam bentuk pemberian pendidikan/latihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran seperti disebutkan di atas, maka perempuan pengangguran dan masyarakat secara sinergis akan mampu keluar dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Pemberdayaan dimaksudkan agar Perempuan Pengangguran lebih bersikap kreatif dan inovatif menggali sumber daya dan sumber dana yang ada di lingkungannya guna membantu pemerintah dalam program pembangunan.

3. Desain Model Pendidikan Kewirausahaan

Desain model pendidikan kewirausahaan adalah melalui *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. PBL adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem autentik yang terjadi sehari-hari (John, 2008:374).

PBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005:29) menyatakan bahwa PBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata. Titik berat masalah-masalah nyata dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Pada pelatihan model PBL tersebut peserta belajar melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: (1) dinamika kerja kelompok, (2) investigasi secara independen, (3) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, (4) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. Pada model PBL ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan

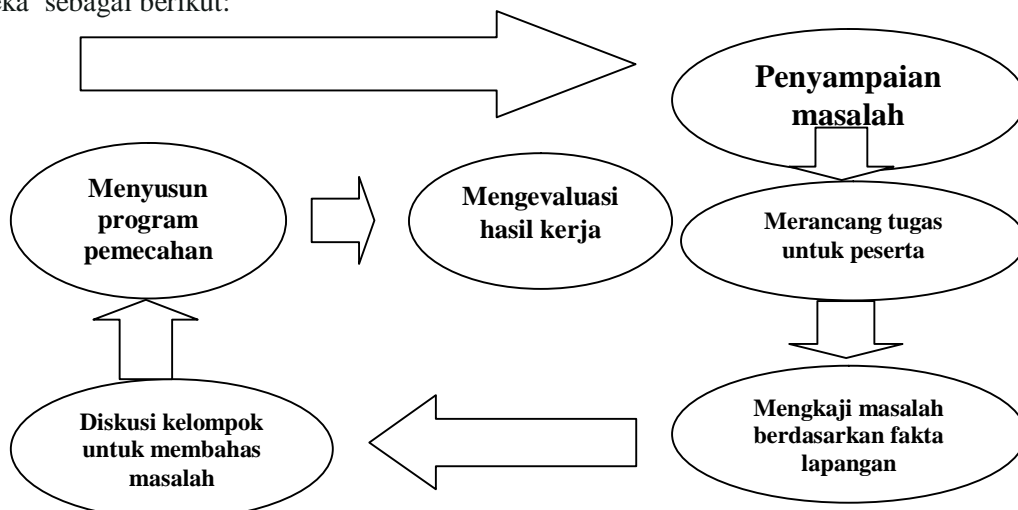
keterampilan pelatih. Peran pelatih pada model PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. PBL tidak akan terjadi tanpa keterampilan pelatih dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta pelatihan.

Pelatihan dengan metode PBL harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran PBL ini memfokuskan pada: (1) pemecahan masalah nyata, (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berfikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada PBL ini pelatih akan lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu peserta pelatihan menjalani proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah berlatih kewirausahaan dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok disodori permasalahan bisnis yang nyata (*connecting the problem*);
- b. Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam mempelajari permasalahan yang dihadapi;
- c. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang diajukan dengan pengetahuan yang dimiliki. a). Mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi; b). Mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah bisnis tersebut.
- d. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar (kader) yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
- e. Berbekal informasi yang diperoleh peserta kembali ke masing-masing kelompoknya untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan bertanggung jawab untuk menciptakan solusi (*produce the product*) yang profesional terhadap masalah dihadapi. Pelatih bertindak sebagai pengamat dan penasehat.
- f. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya kepada kelompok kecil lainnya untuk disiskusikan dan mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

Adapun prosedur kerja dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan metode *problem based learning*, dapat digambarkan melalui siklus sejak mulai dari penyampaian masalah kepada peserta pelatihan sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang dicapai mereka sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Metode Pelatihan Problem Based Learning (Delice, 1997).

4. Keunggulan PBL dalam Pelatihan Kewirausahaan.

Metode PBL digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan pada objek riil di bidang bisnis secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, fikiran dan mental peserta ini akan mampu mendorong motivasi belajar, keterampilan mengambil keputusan, dan melatih berfikir kritis dan kerja inovatif dalam memecahkan berbagai masalah bisnis yang dihadapi. Pada metode PBL ini, pertama-tama pelatih menyampaikan masalah bisnis tertentu kepada peserta pelatihan untuk dipelajari. Kemudian, dalam kelompok-kelompok kecil peserta harus mengkaji secara seksama permasalahan tersebut. Selanjutnya peserta melakukan Penelitian dengan mencari sumber referensi dan juga observasi di lapangan. Berdasarkan informasi dari hasil Penelitian ini peserta kemudian melakukan diskusi dalam kelompoknya dengan bantuan kader sebagai pendamping. Pada akhirnya peserta akan menemukan penjelasan, solusi atau rekomendasi kelompok terhadap permasalahan yang mereka pelajari. Temuan kelompok selanjutnya didesiminasikan dalam kelas untuk mendapatkan masukan, saran dan penilaian dari kelompok lain dan pelatih. Tujuan utama dari metode ini bukan semata-mata untuk menemukan pemecahan masalah, melainkan bertujuan agar peserta pelatihan mempelajari konsep-konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Dalam mempelajari konsep dan kemampuan berfikir kritis tersebut mereka bekerja secara bersama-sama dalam kelompoknya untuk mengkaji masalah-masalah riil dalam kegiatan bisnis. Pada mekanisme kelompok ini akan terjadi dialog saling memberi dan menerima di antara anggota kelompok itu sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan mantap. Metode pembelajaran dan pelatihan dengan PBL ini memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

- a. Melatih peserta pelatihan untuk menggunakan "*reasoning*" dalam mengatasi permasalahan bisnis
- b. Melatih peserta pelatihan untuk membuat hipotesis dalam pemecahan masalah berdasarkan konsep-konsep dan prinsip bisnis yang sederhana.
- c. Melatih kemampuan berfikir kritis dan kontekstual dengan masalah riil.
- d. Melatih peserta pelatihan melakukan ujicoba dalam pembuktian hipotesis
- e. Melatih kemampuan mengambil keputusan solusi tepat dari permasalahan.
- f. Melatih peserta pelatihan untuk bekerjasama secara teamwork dengan anggota kelompoknya.
- g. Melatih peserta untuk melakukan dialog dalam memahami permasalahan dan upaya-upaya pemecahan masalah dengan diskusi aktif.
- h. Melatih peserta untuk fleksibel dan toleran dengan orang lain.
- i. Melatih rasa percaya diri dalam melakukan tindakan karena telah didasari oleh keputusan yang rasional dan mantap.
- j. Meningkatkan motivasi bisnis karena hal-hal yang dipelajari riil dan kontekstual dengan kerja yang akan dilakukan di kemudian hari. (Linda Torp dan Sage, 2002).

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pelatih dalam pelatihan dengan metode PBL adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan materi pelatihan dengan pemilihan masalah riil yang nyata.
- b. Menyusun daftar keinginan peserta pelatihan agar proses pelatihan menyenangkan
- c. Merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta pelatihan
- d. Menentukan alokasi waktu dan jadwal pelatihan
- e. Mengorganisir kelompok-kelompok belajar
- f. Merancang sumber belajar
- g. Merancang lingkungan belajar
- h. Merancang format penilaian proses dan hasil belajar.

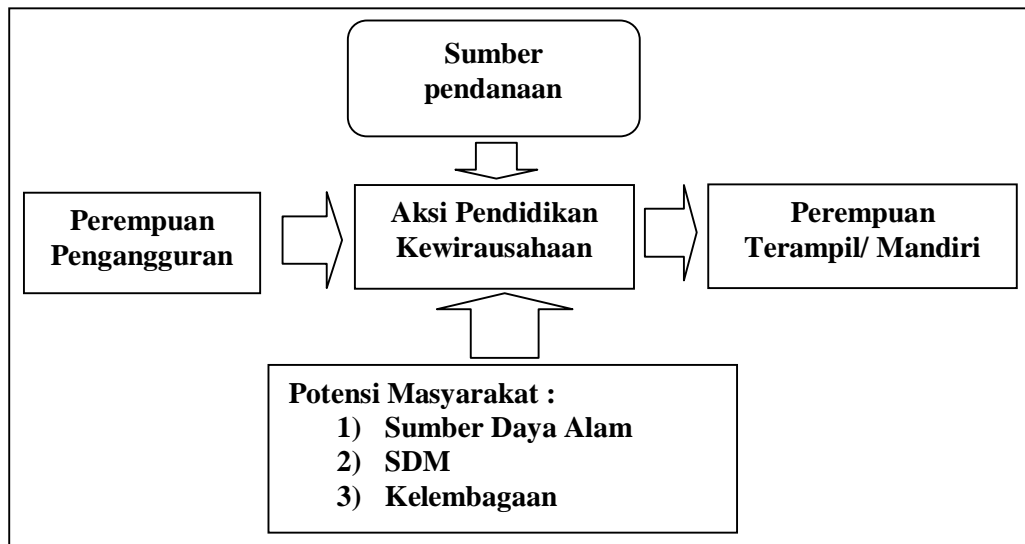
Peran pelatih dan kader dalam pembelajaran metode PBL agar diperoleh hasil pembelajaran yang optimal dan mantap, maka pelatih harus mampu melakukan peran dalam proses pelatihan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengendali proses pelatihan. Pelatih bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta pelatihan, dan mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok.
- b. Sebagai pengamat perilaku kelompok dalam proses pelatihan. Pelatih mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat. Mendorong peserta pelatihan mengembangkan dan menghayati kemampuannya dan menyadari kelemahan mereka.

- c. Sebagai supporter dalam pengambilan keputusan tentang pemecahan masalah. Mendorong peserta ikut berpartisipasi aktif dan konsentrasi dalam diskusi. Merangsang peserta untuk berfikir dengan mengembalikan pertanyaan kepada mereka. Mendorong peserta dalam membuat analisis masalah, sintesis masalah, melakukan evaluasi dan menyusun ringkasan hasil diskusi. Membantu peserta dalam mengidentifikasi sumber, referensi dan prinsip (materi) dalam mengkajipermasalahan dan alternatif pemecahan masalah. (Harsono, 2004).

5. Pelaksanaan Pendidikan Metode PBL

Pendidikan Kewirausahaan bagi perempuan yang ingin dikembangkan dalam kegiatan ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan

3. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkungnya hanya akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian terdiri dari 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Demak yaitu di kecamatan Mranggen, kecamatan Karang Tengah dan kecamatan Sayung.
2. Pengembangan model pelatihan kewirausahaan hanya bagi Perempuan pengangguran .

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dilaksanakan pada program pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap berbagai gejala dan fenomena yang ada pada pendidikan & pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran sebagai usaha untuk menemukan model pelatihan yang efektif. Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) atau sering disingkat R&D. Alasan memilih metode ini adalah:

1. Metode R&D dalam banyak hal sering digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan;
2. Metode R&D ini sangat cocok untuk pengembangan bidang-bidang yang terkait dengan teknologi pendidikan dan pelatihan;
3. Secara umum, tujuan dari R&D tidak dimaksudkan untuk menguji teori, akan tetapi berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan produk misalnya mengembangkan model sekolah, mengembangkan media pembelajaran, termasuk mengembangkan model juga mengembangkan model pelatihan.

Menurut Gay (1990), R&D adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah, bukan untuk menguji teori. Metode R&D merupakan perangkat evaluasi yang paling baik dalam

penelitian dan pengembangan proses pendidikan, dimana di dalamnya terkandung sistematika proses yang meliputi pengembangan dan penyempurnaan dari program-program serta bahan pendidikan. Menurut Borg and Gall (2007), R&D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Artinya pendekatan R&D ini sangat cocok untuk menilai atau memverifikasi berbagai model pelatihan di lembaga pelatihan.

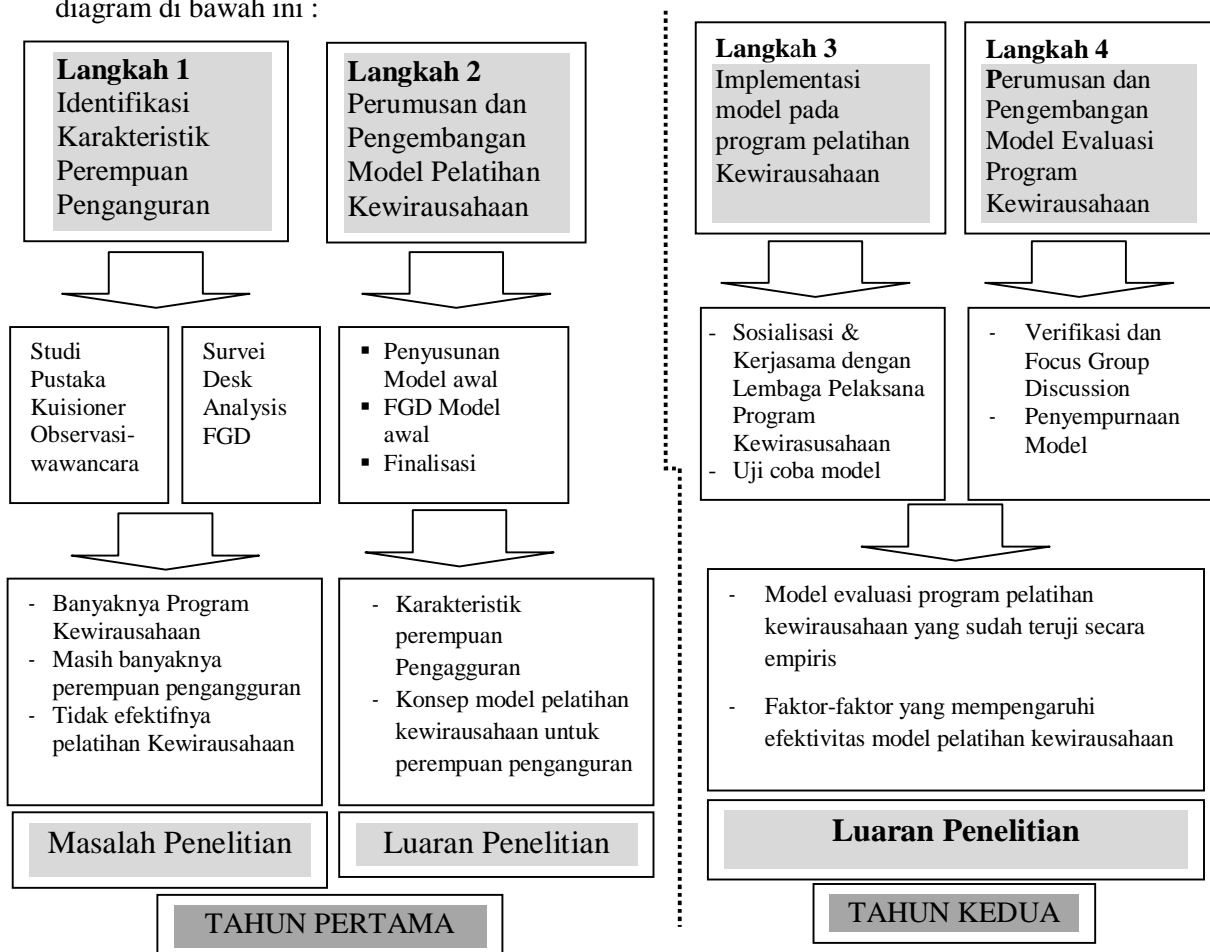
C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan kewirausahaan Perempuan pengangguran yang efektif. Pelaksanaan penelitian secara garis besar dilakukan dalam dua tahap: (1) Melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi guna merencanakan model; (2) Melakukan uji coba model pelatihan kewirausahaan yang efektif di lapangan. Prosedur yang akan dipakai dalam penelitian ini mengikuti sepuluh tahap R&D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007). Dalam penelitian ini kesepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi delapan tahap untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian.

Kedelapan tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut (1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); (2) Perencanaan (*planning*); (3) Mengembangkan pra-rencana produk (*develop preliminary form of product*); (4) Melakukan uji pendahuluan (*preliminary field testing*); (5) Melakukan revisi produk (*main product revision*); (6) Melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*); (7) Revisi produk akhir (*final product revision*); (8) Penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*).

Pada **tahun pertama** penelitian ini, tahapan penelitian dilaksanakan dari tahapan penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*) sampai dengan tahapan uji pendahuluan di lapangan (*preliminary field testing*) melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan tahapan revisi produk sampai dengan penyebaran dan pelaksanaan akan dilaksanakan pada **tahun kedua** dari penelitian ini.

Diagram alir yang akan dilakukan dalam penelitian selama 2 tahun ini tergambar dalam diagram di bawah ini :



Gambar 3. Roadmap Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pendahuluan, data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi langsung. Pada proses pengembangan, data dikumpulkan dengan metode inventori dan *rating scale*.

E. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari perempuan pengangguran, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum. Akan diujicobakan dalam 3 pelatihan kewirausahaan.

F. Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif adalah dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) dan pemakai model, serta praktisi yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model Pelatihan Kewirausahaan. Analisis dilakukan terhadap konstruk model, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen serta analisis efektivitas model. Pada analisis data kualitatif ini, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian dicari skor reratanya kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5, dan akhirnya dideskripsikan. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut dijadikan sebagai dasar menilai kualitas model yang dikembangkan beserta perangkat dan panduannya. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5. Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis instrumen pengumpulan data (*measurement model*), yaitu untuk melihat kesesuaian model yang dibangun berdasarkan konstruk teori dengan data empirik. Untuk keperluan tersebut, digunakan analisis faktor konfirmatori dengan program LISREL (Joreskog & Sorbom, 1996). Kesesuaian antara model dengan data empirik dapat ditinjau dengan melihat nilai *Chi-Square* hasil perhitungan (χ^2) atau peluang (signifikansi hasil perhitungan, p), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dan *Goodness of Fit Index* (GFI). Jika nilai χ^2 hasil perhitungan lebih kecil dari nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi α yang dipilih dan derajat kebebasan (db), maka model sesuai dengan data, sebaliknya model tidak sesuai dengan data. Jika menggunakan peluang, nilai peluang (p) lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka model sesuai dengan data. Atau semakin kecil nilai RMSEA (mendekati nol), maka model sesuai dengan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data karakteristik atau profil Perempuan pengangguran yang diperoleh dari 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Demak, yaitu Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karang Tengah dan Kecamatan Sayung dan analisis program pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Demak. Data profil dan karakteristik Perempuan pengangguran diperoleh peneliti dengan melakukan survey dan observasi di ketiga kecamatan tersebut dengan dibantu oleh surveyor Mahasiswa yang bertempat tinggal dekat dengan ketiga kecamatan tersebut. Keterlibatan surveyor mahasiswa yang bertempat tinggal pada lokasi dekat dengan ketiga kecamatan tersebut cukup membantu untuk lebih memudahkan peneliti menemukan responden Perempuan pengangguran di kecamatan lokasi penelitian. Sedangkan berkaitan dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan peneliti melakukan wawancara, diskusi dengan Lembaga Kursus & Pelatihan (LKP) Penyelenggara pelatihan-pelatihan Kewirausahaan (PKM, KWK, KWD dari Dinas Pendidikan/Kemendikbud), dinas pendidikan, dinas tenaga kerja dan fasilitator PNPM di tingkat kecamatan.

Perempuan yang terlibat dalam penelitian berusia paling muda 18 paling tua 50 tahun sehingga tidak menyalahi undang-undang tenaga kerja di Indonesia dan diambil secara random dengan jumlah 100 responden. Responden Perempuan pengangguran ini semua berstatus tidak bekerja dan tidak bersekolah.

1. Profil Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak

Untuk memperoleh data profil Perempuan pengangguran di kabupaten Demak peneliti melakukan wawancara dan penyebaran angket dengan dibantu oleh surveyor yang bertempat tinggal dekat lokasi penelitian. Adapun data yang berhasil diperoleh untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2.
Daftar Perempuan Pengangguran (Responden)
Berdasarkan Lokasi Kecamatan, Pendidikan dan Usia

No	Asal Kecamatan	Pendidikan			Usia (th)		
		SD-SMP	SMA	PT	18-28	29-39	40-50
1	Mranggen	12	19	2	10	13	10
2	Karang Tengah	11	18	5	8	10	17
3	Sayung	10	12	2	9	9	6
	Total	33	49	9	27	31	33
	Persen (%)	36,3	53,9	9,8	29,7	34	36,3

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, Perempuan pengangguran yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan setingkat SMA 53,9%, dan usia dominan adalah usai 29-39 tahun sebesar 34% dan 40-50 tahun sebesar 36,3%.

Melihat profil data responden di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan yang dimiliki oleh Perempuan pengangguran adalah setingkat SMA. Ini dapat diartikan bahwa mereka menjadi pengangguran karena tidak bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (kuliah) dan mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan. Keterbatasan keterampilan menjadi alasan utama mereka dalam mengakses pekerjaan, di samping itu kesempatan atau peluang lapangan pekerjaan juga sangat terbatas apalagi jika hanya mencari lapangan pekerjaan di Kabupaten Demak dan sekitarnya. Kebutuhan akan keterampilan menjadi kebutuhan yang mereka inginkan saat menjadi pengangguran, dan hampir semua responden menganggap bahwa keterampilan akan membuat mereka menjadi mandiri. Temuan menarik dari data penelitian ini adalah lebih dari 50% responden pernah mengikuti pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan, PNPM, dan Disnakertrans. Sedangkan sisanya mengaku belum pernah mengikuti pelatihan dalam bentuk apapun. Data keikutsertaan mereka dalam pelatihan keterampilan yang diselenggarakan berbagai lembaga dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3.
Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan Keterampilan

No	Asal Kecamatan	Lembaga/Program Penyelenggara				Jenis Pelatihan/Keterampilan				
		LKP	Disnaker	PNPM	Belum Pernah	Menjahit	Tata Rias	Tata Boga	Kreativitas	Lainnya
1	Mranggen	10	3	5	15	10	4	4	-	-
2	Krng.Tengah	10	2	6	16	7	2	3		6
3	Sayung	2	6	3	13	6	2	2	-	1
	Total	22	11	14	44	23	8	9	0	7
	Persen (%)	24,2	12,1	15,4	48,4	48,9	17,0	19,1	0	14,9

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan sajian data di atas terlihat bahwa ada beberapa responden yang pernah mengikuti beberapa jenis pelatihan dan mengikuti pelatihan tersebut di beberapa LKP dan telah mengikuti di program diklat-diklat lainnya. Sebagian besar mengikuti jenis pelatihan menjahit sebesar 48,9%. Sedangkan sebagian besar mereka mengikuti kursus pada lembaga lembaga kursus sebesar 24,2%. Dari data ini memperlihatkan bahwa peserta diklat-diklat keterampilan dan atau kewirausahaan masih sebatas orientasi “proyek” atau mengisi waktu menganggur mereka. Meskipun demikian mereka menyelesaikan semua program pelatihan keterampilan tersebut sampai program atau kegiatan tersebut berhasil.

Berdasarkan data diatas menunjukkan kondisi psikososial dari perempuan pengangguran yang tersebar di 3 kecamatan lokasi penelitian. Mereka menganggap menganggur merupakan kondisi yang membosankan dan aktivitas yang paling sering mereka lakukan adalah ngobrol “ngrumpi” dengan tetangga/teman yang senasib dengan mereka. Sebagian besar mereka memilih pasif dalam usaha untuk memperoleh pekerjaan, dan merasa kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai.

Mengingat masalah pengangguran dan kemiskinan dimanapun selalu berimplikasi terhadap kesejahteraan setiap orang, maka penting diketahui status seseorang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Begitu pula halnya dengan perempuan pengangguran yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini, dan sekaligus yang nanti pada tahun kedua akan dijadikan sebagai peserta ujicoba model pelatihan kewirausahaan ini, perlu dilihat dari sisi status agar mempermudah dalam membuat maupun melakukan pemetaan masalah pengangguran dan kemiskinan. Jika dipisahkan antara perempuan pengangguran peserta pelatihan yang masih berstatus lajang/belum menikah dengan yang sudah menikah/kawin, maka akan nampak pada tabel seperti di bawah ini.

Tabel4.
Daftar Perempuan Pengangguran (Responden)
Berdasarkan Lokasi Kecamatan, Status Perkawinan

No	Asal Kecamatan	Status			Total
		Belum Kawin	Kawin	Janda	
1	Mranggen	5	28	-	33
2	Krng Tengah	7	25	2	34
3	Sayung	7	17	-	24
	Total	19	70	2	91
	Persen (%)	20,9	76,9	2,2	100

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan sajian data di atas memperlihatkan bahwa 76,9% responden memiliki status kawin atau sudah berkeluarga. Data ini menunjukkan bahwa perempuan pengangguran mempunyai beban tanggung jawab keluarga, dan dapat diartikan pada kondisi ini berdampak pada kondisi kemiskinan. Hasil wawancara dengan perempuan pengangguran, menunjukkan bahwa mereka umumnya kurang tertarik untuk bekerja karena harus mengurus anak dan suami. Mereka lebih tertarik untuk berwirausaha dirumah sambil mengurus anak dan suami. Mereka beranggapan dengan berwirausaha dirumah jauh lebih fleksibel daripada bekerja pada industri rumah tangga di desa mereka.

Minat dan motivasi wirausaha di kalangan perempuan relatif cukup tinggi. Hal ini terkait dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi ketika mereka harus bekerja di suatu industri tertentu. Namun dari hasil identifikasi terlihat bahwa perempuan pengangguran merasa tidak ada keberanian dan tidak ada kepercayaan diri yang tinggi dalam memulai usaha karena merasa kesulitan memulai dan tidak memiliki keterampilan untuk melakukan usaha tersebut. Disamping itu mereka merasa tidak memiliki modal dan belum memiliki pengalaman untuk menjalankan suatu usaha tertentu. Perempuan yang berminat mengembangkan usaha mengungkapkan bahwa jenis usaha yang diminati dan sesuai dengan peluang usaha yang ada di kabupaten Demak yaitu konveksi, makanan ringan dan tata rias salon.

2. Analisis Program Pelatihan Kewirausahaan

Data penelitian menunjukkan, dari 91 responden yang teridentifikasi terdapat 48,4% belum pernah mengikuti program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan sedangkan 51,5% pernah mengikuti program pelatihan keterampilan yang berasal dari anggaran pemerintah baik melalui program kegiatan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal (Dirjen PNFI) Kemendikbud, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Khusus untuk kegiatan yang dikelola Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kemendikbud mempunyai cakupan yang sangat luas. Melalui model *blockgrant*, Dirjen PNFI menyelenggarakan program Kursus dan Pelatihan yang berbasis pendidikan kecakapan hidup (*Lifeskills*). Program tersebut antara lain Kursus Wirausaha Desa (KWD), Kursus Wirausaha Kota (KWK), Program Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Program-program ini dapat diakses oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Dari program ini sangat memungkinkan cakupan peserta kegiatan ini sangat luas, sehingga perempuan pengangguran atau perempuan dari kelompok masyarakat miskin memiliki peluang untuk mengakses kegiatan tersebut, dan yang terjadi bahkan seorang perempuan dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan dalam 1 tahun anggaran. Hal ini paling tidak dibenarkan oleh beberapa LKP yang telah menyelenggarakan program-program tersebut.

Berbagai program pendidikan kewirausahaan khususnya yang dilaksanakan melalui anggaran pemerintah melalui Anggaran Belanja Pendapatan Negara (APBN) tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan, mulai dari penyimpangan pengelolaan program, penyimpangan kelompok sasaran sampai pada ketidaksesuaian proses pelatihan dalam pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan. Dampaknya dapat dilihat dari *output*, *outcome* maupun *impact* dari program itu sendiri. Sekian banyak program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah, tapi masih banyak juga masyarakat dalam hal ini perempuan pengangguran yang belum mampu mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Sebagian besar dari mereka tetap kembali pada aktivitas semula pasca program pendidikan kewirausahaan dilaksanakan, tanpa adanya perbaikan aktivitas ekonomi yang mampu menunjang kehidupannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Masalah di atas antara lain disebabkan oleh penyelenggara program yang tidak memasukan muatan kompetensi-kompetensi penunjang kewirausahaan dalam kurikulum penyelenggaraan program yang mereka laksanakan. Muatan materi kewirausahaan sangat minim diberikan dalam program-program kegiatan tersebut meskipun nama program tersebut mencantumkan kata wirausaha dan kewirausahaan. Jika ada materi kewirausahaan lebih pada materi motivasi untuk berwirausaha, kompetensi lain tidak diberikan dalam program kegiatan tersebut. Disisi lain, program kecakapan hidup lebih banyak menitikberatkan pada muatan kompetensi keterampilan dengan hanya memberikan materi-materi keterampilan tertentu yang dapat mereka gunakan untuk bekerja, hal ini tentu sangat bertentangan dengan esensi pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa warga belajar tidak hanya disiapkan agar siap bekerja, tapi juga bisa menjalani hidupnya secara nyata sampai mati. Warga belajar haruslah berpikir dan pikirannya itu dapat berfungsi dalam hidup sehari-hari. Kebenaran adalah gagasan yang harus dapat berfungsi nyata dalam pengalaman praktis (John Dewey, 1859 – 1952 dalam Syohih, 2008).

Salah satu alur kegiatan Program Kecakapan Hidup yang digulirkan oleh pemerintah adalah program pemodalannya pasca pelatihan keterampilan. Tahapan kegiatan ini mengharuskan peserta kegiatan untuk berkelompok 5-7 orang untuk menerima bantuan pemodalannya memulai wirausaha. Dampak lanjutan yang dapat diidentifikasi pasca program ini dilaksanakan ditandai dengan munculnya berbagai masalah ketika peserta melakukan kegiatan wirausaha. Diperoleh informasi bahwa masalah yang sering muncul adalah tidak dapat berjalannya tugas kelompok dalam kelompok usaha, sehingga menimbulkan konflik internal dalam kelompok yang menyebabkan anggota kelompok mengundurkan diri dari kelompok usaha, berikutnya adalah manajemen pengelolaan keuangan yang sering menimbulkan konflik karena beberapa anggota tidak memiliki alur pikir yang sama dengan anggota kelompok lain, sehingga banyak yang menuntut untuk mendapatkan jatah keuntungan sehingga sistem keuangan tidak lagi profesional yang berdampak pada habisnya modal awal sebagai modal kelanjutan usaha, kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar juga dialami oleh kelompok usaha yang bisa berjalan namun warga

belajar tidak mampu memecahkan masalah ini karena terlalu mengandalkan aset yang ada saat ini dari bantuan modal awal pemerintah.

Dengan kondisi data di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya jiwa kewirausahaan peserta program kecakapan hidup pasca pelatihan. Hal ini dipertegas dengan keinginan dan motivasi mereka tetap untuk bekerja di sebuah industri jasa maupun perdagangan. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa peserta kurang mendapatkan materi yang mengarahkan pada kompetensi atau kecapakan mereka untuk berwirausaha.

Dalam proses menjadi seorang wirausaha, faktor motivasional bukan satu-satunya faktor yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam berwirausaha, seperti diungkapkan oleh Locke (2000) :

Motivations are not the only things that influence these transitions. Cognitive factors, including knowledge, skills, and abilities (KSAs), certainly matter. All action is the result of the combination or integration of motivation and cognition (Locke, 2000 dalam Shane, 2003: 275).

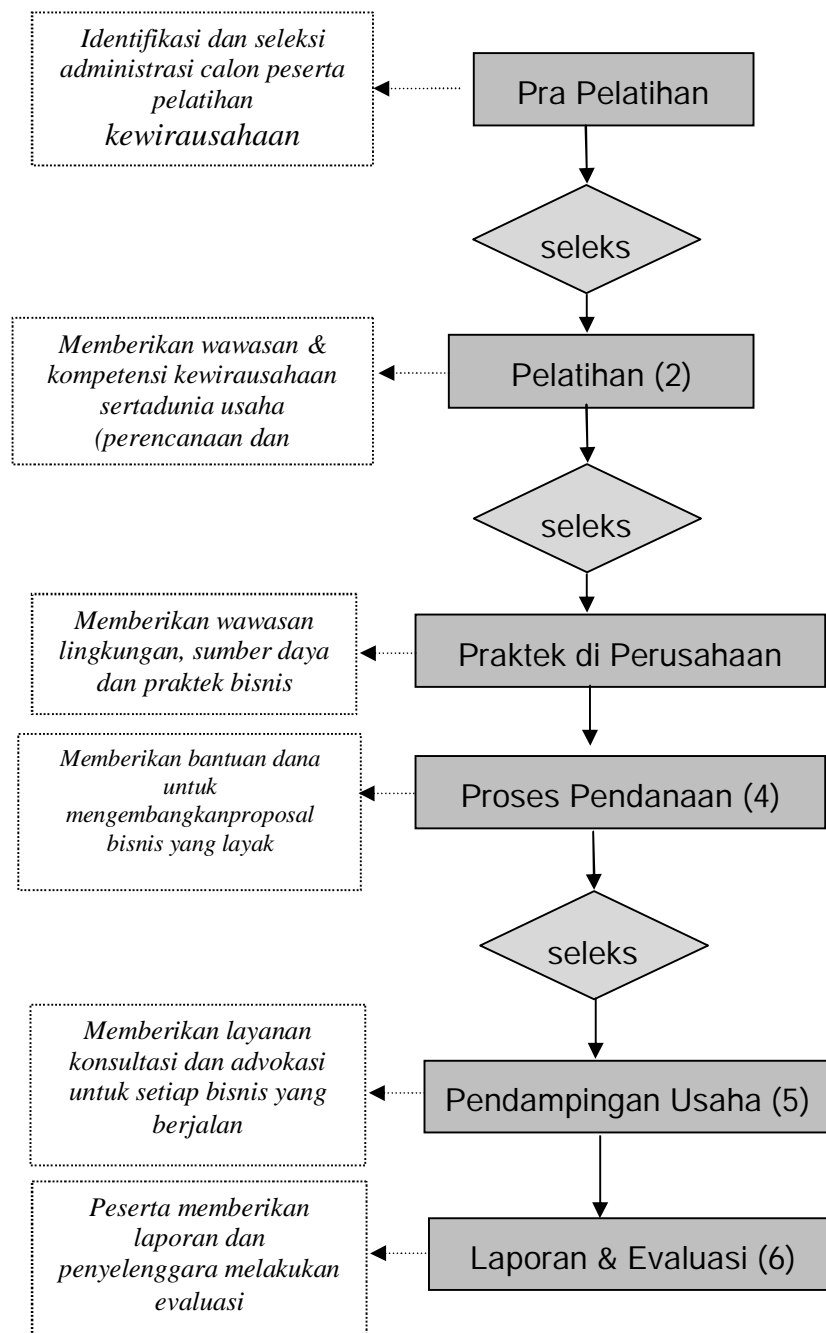
Pendapat di atas menegaskan bahwa motivasi bukanlah satu-satunya faktor yang paling berpengaruh pada kesuksesan dalam berwirausaha, namun pendapat di atas juga menguatkan pendapat penulis bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan memerlukan penguatan faktor kognitif yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian, yang kemudian ditunjang oleh motivasi.

C. Model Pelatihan Kewirausahaan

Dari analisis bagian-bagian sebelumnya pada bab ini, peneliti mencoba mengembangkan *prototype* atau model pelatihan kewirausahaan. Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan pada penelitian ini mencakup penyelenggaraan, metode pelatihan, dan pasca pelatihan. Model pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran akan dilakukan dalam 6 tahapan yaitu (1) pra pelatihan; (2) materi dan metode pelatihan; (3) praktek di perusahaan; (4) proses pendanaan; (5) pendampingan usaha; dan (6) laporan dan evaluasi. Semua tahapan memiliki tujuan yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Materi pelatihan meliputi motivasi, pengembangan mental wirausaha & wawasan kewirausahaan, perencanaan bisnis & keterampilan teknis. Metode pelatihan menggunakan metode yang berbasis pada *problem based learning*. *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan salah satu metode pelatihan yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process*, di mana konsep pelatihan ini membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, strategi pelatihan ini akan menekankan pada tahapan-tahapan pelatihan yang berorientasi pada aktivitas (1) pemecahan masalah nyata (solusi bisnis), (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan atau inkuiri terutama terkait dengan peluang dan pengembangan bisnis.

Semua tahapan memiliki tujuan yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Model pelatihan untuk perempuan pengangguran yang akan dikembangkan dalam pelatihan kewirausahaan ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

Gambar 4. Skema Model Pelatihan Kewirausahaan



Tahap pra pelatihan bertujuan untuk menentukan peserta pelatihan melalui proses identifikasi dan seleksi administrasi. Diharapkan dari proses tahapan ini calon peserta dapat terseleksi sesuai dengan target kelompok sasaran yang diharapkan dari pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran..

Tahap kedua adalah tahap pelatihan, tahap ini akan memberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan kepada perempuan pengangguran. Materi-materi pelatihan yang diberikan mencakup materi 1) Motivasi Kewirausahaan yang mencakup materi motivasi dan karakteristik kepribadian wirausaha; 2) kinerja kewirausahaan meliputi materi strategi mempertahankan bisnis, nilai pertumbuhan bisnis, pengelolaan tenaga kerja, pengembangan produktivitas dan profit; 3) keterampilan kewirausahaan meliputi materi pengelolaan resiko, kreativitas dan inovasi, identifikasi peluang dan jaringan bisnis; 4) keterampilan bisnis meliputi materi keterampilan manajemen, pemasaran, legal skills, manajemen sumber daya manusia, komunikasi efektif, perencanaan bisnis, manajemen keuangan dan anggaran.

Dalam pelatihan kewirausahaan, pengelola atau penyelenggara program harus lebih memperhatikan berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kewirausahaan itu sendiri. Aspek-aspek penting yang menunjang sukses dan tidaknya suatu proses pelatihan dalam tahap pelatihan kewirausahaan meliputi: tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, fasilitator dan format evaluasi.

1. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan dalam pelatihan kewirausahaan tentu akan berbeda dengan tujuan pada pelatihan lainnya khususnya pelatihan vokasional. Dalam pelatihan kewirausahaan keterampilan vokasional merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, namun kewirausahaan sebagai faktor kejiwaan merupakan aspek yang tidak dapat secara kasat mata atau diukur dengan pengamatan, karena tujuannya lebih mengarah pada perbaikan pola pikir dan sikap yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pola perilaku seseorang. Penentuan tujuan pelatihan dalam pelatihan kewirausahaan harus berupaya memberikan penguatan dan penanaman mental wirausaha pada warga belajar yang berarti tujuan dalam pelatihan kewirausahaan tidak lepas dari upaya untuk menanamkan ciri-ciri watak kewirausahaan pada diri warga belajar.

2. Materi Pelatihan

Tujuan pelatihan sebagai titik tolak proses pelatihan memberikan peran penting dalam penentuan materi pelatihan, dalam pelatihan kewirausahaan dimana tujuan pelatihannya adalah menanamkan watak dan mental wirausaha maka materi pelatihan kewirausahaan juga harus terkait dengan hal tersebut, sehingga ciri-ciri dan karakteristik kewirausahaan menjadi target utama pencapaian program pelatihan. Oleh karenanya dirumuskan materi pelatihan dalam pelatihan kewirausahaan adalah sebagai berikut: a) percaya diri; b) berorientasi pada tugas dan hasil; c) pengambilan resiko; d) kepemimpinan; e) keorisinilan; dan f) berorientasi masa depan.

3. Strategi Pelatihan.

Karakteristik warga belajar dalam program pelatihan kewirausahaan sebagian besar didominasi oleh orang dewasa, sehingga metode pelatihan yang diterapkan tentu harus mengedepankan aspek *humanistik*. Metode *problem based learning* merupakan salah satu model pelatihan yang mampu memfasilitasi karakteristik dan gaya belajar orang dewasa tersebut. Untuk menunjang metode *problem based learning* tersebut, beberapa strategi pelatihan penunjang perlu diterapkan antara lain:

- a. *Brainstorming*; berfungsi untuk mengungkap pengalaman warga belajar.
- b. Diskusi kasus; berfungsi mengkondisikan situasi belajar agar lebih terfokus pada suatu kasus tematik untuk sekedar menyimpulkan atau berdiskusi untuk memecahkan masalah.
- c. *Roleplay*; mengkondisikan warga belajar dalam situasi tertentu untuk merangsang tumbuhnya karakteristik tertentu dalam diri warga belajar.

4. Fasilitator.

Fasilitator sebagai salah satu faktor penentu sukses dan tidaknya suatu model pelatihan diterapkan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Beberapa karakteristik fasilitator yang harus diperhatikan antara lain: memahami karakteristik warga belajar, memahami metode pelatihan yang digunakan, mampu merangsang warga belajar untuk aktif, memiliki kemampuan menggali pengalaman warga belajar, mampu menjaga iklim belajar, dan mampu mengarahkan warga belajar untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari. Karakteristik tersebut di atas mutlak dipenuhi oleh seorang fasilitator agar tujuan pelatihan dapat tercapai sesuai dengan rencana.

5. Format Evaluasi.

Format evaluasi dalam pelatihan kewirausahaan harus didukung dengan instrumen yang baik, mengingat variabel yang diukur adalah variabel sikap yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku individu. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pelatihan dilakukan dengan mengukur tingkat kecenderungan kewirausahaan melalui pengukuran skala psikologis. Pengembangan instrumen memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam menentukan berbagai variabel dan indikator ketercapaiannya sehingga bisa didapatkan instrumen yang *valid* dan *reliabel* sehingga efektivitas program dapat dilihat dari evaluasi ini. Dilengkapi dengan evaluasi formatif yang berfungsi untuk mengevaluasi proses pelatihan sehingga dapat diketahui efisiensi dari proses pelatihan yang dilakukan. Desain evaluasi pelatihan secara detail akan dilakukan pada tahun kedua dari penelitian ini, yaitu setelah tahapan revisi model pelatihan dan uji lapangan atau implementasi

model pelatihan. Desain model evaluasi akan final sebelum dilakukan tahap penyebaran (*dessimination*) dan pelaksanaan.

Tahapan evaluasi pelatihan digunakan juga sebagai tahap seleksi peserta pelatihan kewirausahaan, yang akan menentukan kesempatan peserta untuk mengikuti tahap ketiga yaitu praktek di perusahaan atau magang. Pada tahap praktek di perusahaan, peserta pelatihan akan praktek di perusahaan minimal 3 bulan, untuk memberikan wawasan lingkungan, sumber daya dan praktek bisnis. Pada tahap ini peserta diharapkan bisa memahami proses bisnis sesuai dengan bidang bisnis yang mereka minati.

Pengetahuan dan pemahaman tentang proses bisnis pada tahap praktek magang akan menentukan kemampuan peserta pelatihan kewirausahaan untuk membuat proposal bisnis pada tahap keempat dari tahapan pelatihan kewirausahaan. Tahap keempat adalah tahap proses pendanaan melalui seleksi proposal bisnis yang diajukan oleh kelompok peserta pelatihan. Pada tahap ini kerjasama dengan perbankan atau program-program lain (PNPM, *Costumer Social Responsibility* (CSR) Perusahaan, Program Pemodalan Perbankan atau *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) dan lain sebagainya akan sangat mendukung untuk terselenggaranya pemodalan untuk usaha bisnis yang telah dirancang peserta pelatihan.

Tahap kelima adalah tahap pendampingan usaha pada usaha bisnis yang mendapatkan pemodalan atau yang dijalankan oleh peserta pelatihan kewirausahaan. Pada tahap ini sangat dibutuhkan tim pendampingan yang mampu untuk memantau perkembangan dan juga melakukan advokasi usaha bisnis yang tengah berjalan. Peran pendampingan dapat dilakukan oleh fasilitator atau lembaga-lembaga yang berkepentingan dan lembaga terkait program, dalam hal ini bisa dilakukan oleh Dinas terkait, Perguruan Tinggi (program pengabdian) dan PNPM.

Tahap keenam dari model pelatihan kewirausahaan adalah tahap laporan dan evaluasi. Pada tahap ini peserta pelatihan akan diminta membuat laporan atau diundang untuk memberikan laporan terkait dengan usaha bisnis yang telah mereka jalankan. Tahap ini juga akan digunakan sebagai evaluasi akhir program pelatihan kewirausahaan. Laporan dan evaluasi ini dapat dilakukan dalam kurun waktu per semester atau 6 bulan.

D. Tahap Uji Pendahuluan Model Pelatihan Kewirausahaan

Pada tahap Uji Pendahuluan dilakukan dengan bentuk uji analisis model di depan para pemangku kebijakan dan pemakai pelatihan kewirausahaan dengan sistem *Focus Group Discussion* (FGD). FGD diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari:

- Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial,
- Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Dikbudpora,
- Staf Dinas Nakertranssos,
- Staf Dinas Dikbudpora,
- Staf Dinas Koperasi,
- UKM & Pariwisata,
- Perwakilan PNPM Mandiri Perkotaan,
- Lembaga Kursus Pelatihan dan teman sejawat.

Tahap uji pendahuluan melalui FGD ini ditujukan untuk melakukan penjarangan pendapat terhadap 1) rancangan model pelatihan kewirausahaan, 2) kelayakan model pelatihan, dan 3) peluang pengembangan dan kerjasama pengembangan model pelatihan.

Prosedur yang telah dilakukan dalam tahapan FGD ini adalah 1) *Identify the issue*, pada tahap prosedur ini peneliti memberikan paparan dan menjelaskan model pelatihan kewirausahaan yang telah diteliti, disamping juga memberikan isu dan permasalahan berkaitan dengan urgensi pengembangan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan secara umum.

Pada tahap *Identify the issue*, forum FGD memberikan kesempatan pada pakar dan pemangku kebijakan dalam hal ini dari Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial dan Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Dikbudpora untuk memberikan tanggapan dan paparan berkaitan pengembangan kewirausahaan di lingkungan lembaga yang mereka kelola. Pada tahap ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perwakilan Lembaga Kursus “BELVA” memberikan masukan akan pentingnya materi motivasi dan pengembangan mental kewirausahaan di kalangan perempuan pengangguran atau peserta pelatihan. Lembaga kursus ini juga menilai mengenai pentingnya pra seleksi pelatihan kewirausahaan yang dapat mengakibatkan tidak tepat sasaran. Artinya peserta

pelatihan haruslah perempuan pengangguran yang benar – benar memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha.

2. Kepala Bidang PNF Dinas Dikbudpora Kabupaten Demak menekankan pada kelompok sasaran pada program pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan, mengingat program Dinas Dikbudpora lebih banyak pada program-program yang terkait dengan kelompok masyarakat miskin khususnya pada program pendidikan non formal (PNF).
3. Hampir semua peserta FGD memberikan perhatian pada pendampingan usaha sebagai rangkaian tahap pelatihan kewirausahaan. Mereka melihat titik lemah dari program *life skills*, program kewirausahaan adalah pada pendampingan usaha, sehingga pendampingan usaha perlu dibuat konsep yang lebih matang dan terarah.

Tahapan prosedur kedua pada FGD ini adalah *Response to first questionnaire*, dimana pada tahap ini memberi kesempatan kepada FGD peserta FGD untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan berkaitan dengan model yang dikembangkan. Hampir seluruh peserta diskusi memberikan tanggapan, masukan dan pertanyaan pada forum FGD ini. Beberapa hal yang mendapat tanggapan dan masukan dari peserta FGD adalah:

1. Materi pelatihan yang diharapkan sesuai dengan sumber daya lokal, potensi wilayah, dan peminatan peserta.
2. Materi pelatihan lebih berorientasi pada industri kreatif dan technopreneurship.
3. Memperjelas kelompok sasaran.
4. Kerjasama dengan lembaga lain dalam hal pemodal.
5. Memperjelas lembaga yang berperan sebagai pendamping usaha.

Tahap ketiga dari FGD adalah *Create and send Questionnaire*, pada tahap ini pertanyaan atau informasi yang telah terjaring pada tahap satu sampai dengan kedua difokuskan untuk dibahas dengan dipandu oleh peneliti atau moderator. Beberapa masukan dari peserta FGD yang menjadi fokus pembahasan pada tahap ini adalah :

1. Materi penguatan motivasi dan penguatan mental kewirausahaan menjadi materi utama pada tahap pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Materi ini akan dipadukan dengan materi untuk kompetensi kewirausahaan dan kompetensi skills teknis sesuai bidang peminatan.
2. Materi pelatihan yang disepakati merupakan perpaduan dari sumber daya lokal, peminatan peserta dan peluang kearah industri kreatif.
3. Kelompok sasaran peserta dapat diarahkan tidak hanya untuk perempuan pengangguran yang berpendidikan tinggi namun juga perempuan yang putus sekolah dan perempuan dari kalangan rumah tangga miskin.
4. Peran pendampingan usaha pada program pelatihan kewirausahaan dapat diperankan oleh PNPM jika memang sesuai dengan kelompok sasaran program PNPM. Program pendampingan dari PNPM lebih difokuskan pada masyarakat miskin. Kelompok sasaran lainnya akan diupayakan didampingi oleh perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).
5. Praktek di perusahaan atau magang sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan juga kompetensi di bidang bisnis yang diminati.

Tahap terakhir dari FGD adalah *Continuation of the process* dan *Resolution*. Tahap ini merupakan tahap dimana moderator/peneliti kembali lagi memaparkan pokok-pokok yang menjadi tema bahasan, tanggapan dan masukan dari peserta FGD. Pada tahap ini moderator/peneliti memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan respon terhadap kesimpulan atau kesepakatan terhadap tanggapan dan masukan yang telah diberikan oleh peserta. Pada tahap ini respon peserta sangat setuju terhadap beberapa hal yang telah dipaparkan kembali oleh peneliti, sehingga tahap *resolution* sebagai tahap untuk mencari kesepakatan konsensus dapat berlangsung lebih singkat.

E. Analisis Deskriptif Validasi Model Melalui Focus Group Discussion

Kebutuhan akan strategi pengembangan kewirausahaan bagi kalangan perempuan pengangguran baik dari perempuan putus sekolah dan/atau dari kelompok masyarakat miskin, menjadi kesadaran bagi berbagai dinas terkait dan juga berbagai kalangan. Jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar di Indonesia memberikan tantangan bagi semua pihak untuk memberikan solusi bagi tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru di masyarakat. Program-program yang telah ada di berbagai kementerian, pemerintah daerah tingkat provinsi, pemerintah daerah

kabupaten dan dinas terkait diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi tumbuhnya wirausahawan baru di kalangan masyarakat terutama dari kalangan perempuan pengangguran, baik dari perempuan putus sekolah dan/atau dari kelompok masyarakat miskin.

Harapan akan tumbuhnya wirausahawan baru dari hasil program-program kewirausahaan memang belum mampu terwujud secara maksimal. Kesadaran ini yang memunculkan keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas program-program pengembangan kewirausahaan. Salah satu yang diharapkan dari penguatan program pengembangan kewirausahaan ini adalah melalui pelatihan kewirausahaan.

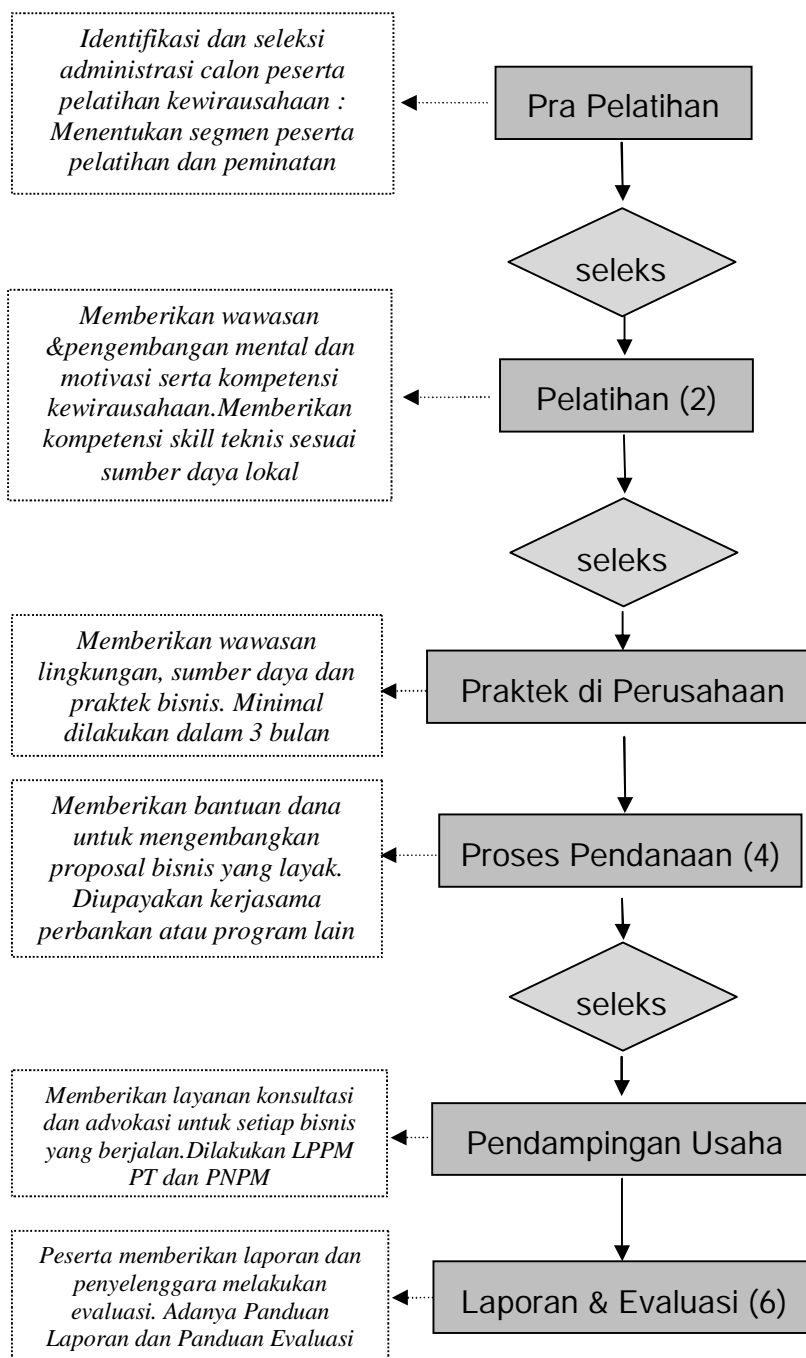
Model pelatihan kewirausahaan yang didesain dengan baik diharapkan akan menghasilkan *output* dan *outcomes* yang baik dan sesuai harapan. Cakupan model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodalan, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan.

Tahap pertama adalah pra pelatihan yang digunakan untuk menyeleksi peserta pelatihan melalui proses identifikasi dan seleksi administrasi. Diharapkan dari proses tahapan ini calon peserta dapat terseleksi sesuai dengan target kelompok sasaran yang diharapkan dari pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Pada tahapan ini segmentasi dan klasifikasi peserta dapat dilakukan. Segmentasi peserta pada tahap ini dapat diarahkan pada perempuan pengangguran, baik dari perempuan putus sekolah dan/atau perempuan dari keluarga miskin. Sedangkan klasifikasi peserta dapat ditentukan minimal berpendidikan SMP atau sederajat. Sedangkan identifikasi peserta dilakukan untuk mengetahui peminatan, tingkat motivasi dan juga latar belakang kehidupan peserta. Proses identifikasi peserta dilakukan dengan wawancara langsung kepada peserta atau pemantau peserta melalui sumber yang dapat dipercaya.

Tahap kedua adalah tahap pelatihan, tahap ini akan memberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kewirausahaan kepada perempuan pengangguran. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha, seperti agribisnis pembibitan, Tata rias, Tata Boga, Ketrampilan kreatifitas dan lain sebagainya.

Secara umum untuk tahapan-tahapan lain dari model pelatihan kewirausahaan mendapat tanggapan yang positif, meski di beberapa bagian diberikan penekanan yaitu pendampingan usaha, pemodalan dan juga pemagangan. Pendampingan usaha perlu dilakukan dan perlu ditindaklanjuti yang akan memerankan sebagai pendamping usaha. Pemodalan sangat dibutuhkan bagi wirausahawan baru, sehingga perlu diupayakan kerjasama perwujudan pemodalan pada model pelatihan kewirausahaan. Sedangkan pemagangan dianggap sangat tepat untuk memberikan bekal lebih nyata kepada peserta. Dari berbagai pendapat dan masukan dari tahapan FGD, maka model pelatihan kewirausahaan setelah tahap uji model melalui FGD dapat diskemakan sebagai berikut :

Bagan 2
Skema Model Pelatihan
Kewirausahaan



5.KESIMPULAN DAN SARAN

Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodalan, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan.

Pada tahapan seleksi peserta dilakukan segmentasi, klasifikasi dan identifikasi peserta. Segmentasi dapat diarahkan pada perempuan pengangguran, baik perempuan putus sekolah dan/atau perempuan dari keluarga miskin. Klasifikasi peserta dapat ditentukan minimal berpendidikan SMP atau sederajat. Sedangkan identifikasi peserta dilakukan untuk mengetahui peminatan, tingkat motivasi dan juga latar belakang kehidupan peserta.

Tahap kedua adalah tahap pelatihan. Pada tahap ini akan diberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan pada perempuan pengangguran. Selain itu juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha, seperti tata rias, tata boga, ketrampilan kreatifitas (*merchandise*) dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode yang berbasis pada *problem based learning* (PBL).

Pada tahap tiga atau pemagangan, peserta pelatihan praktek di perusahaan minimal 3 bulan, untuk memberikan wawasan lingkungan, sumber daya dan praktek bisnis. Tahap keempat adalah tahap proses pendanaan melalui seleksi proposal bisnis yang diajukan oleh kelompok peserta pelatihan. Pada tahap ini dapat kerjasama dengan perbankan atau program-program lain (PNPM, *Costumer Social Responsibility* (CSR) Perusahaan, Program Pemodalan Perbankan atau *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) dan lain sebagainya.

Tahap kelima adalah tahap pendampingan usaha pada usaha bisnis yang mendapatkan pemodalan atau yang dijalankan oleh peserta pelatihan kewirausahaan. Pendampingan dapat diperankan oleh PNPM jika memang sesuai dengan kelompok sasaran program PNPM. Kelompok sasaran lainnya dapat didampingi oleh perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Tahap keenam dari model pelatihan kewirausahaan adalah tahap laporan dan evaluasi. Pada tahap ini peserta pelatihan akan diminta membuat laporan atau diundang untuk memberikan laporan terkait dengan usaha bisnis yang telah mereka jalankan. Tahap ini juga akan digunakan sebagai evaluasi akhir program pelatihan kewirausahaan. Laporan dan evaluasi ini dapat dilakukan dalam kurun waktu per semester atau 6 bulan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arends, Richard I.. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York; McGraw-Hill.
- Bernardin John H dan Joyce E.A Russel, 2001, dalam Faustino Cpordaso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi.
- Bellante, Don; Jackson, Mark., 1990. *Labor Economics Choice in Labor Market*. New York : Mc. Graw Hills.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 2007. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Third Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Perason Education.
- Delise, Robert.1997. *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Eko Putro Widoyoko, S. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foss, J. Nicolai. 2000. *Strategy, Bargaining, and Business Organization: Somethoughts on the transaction cost, Fondations of Firm Strategy*. FrederiksbergDenmark: Copenhagen Business School.
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche,F. 2005. Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement. *Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- Harsono.2004. *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM
- Hermuningsih Sri.2005. *Upaya Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Economica, Vol 1 Nomor: 1, Agustus 2005, UNY.
- Hurlock, Elizabeth. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Erlangga.
- Josephin Huri. 2009. *Peran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dalam Menanggulangi Kemiskinan*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi ANTISIPASI, Volume I, Nomor 1.
- Jones, B.F., Rasmussen, C.M., & Moffitt, M.C. 1997. "Real Life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning". Washington, DC: American Psychological Association.
- Kartini Kartono, 2003. *Patologi Sosial, Jilid I*, Rajawali, Jakarta.
- Krause, Donald G. 1997. *The way of The Leader*. Jakarta :PT. Elex Media Computindo.
- Krummel and Kris Etherton. 1996, *Nutrition in Women and Health* . An Aspen Publication Gaitersburg . Maryland.

- Levin, B. (Ed.) 2001. *Energizing Teacher Education And Professional Development With Problem-Based Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Meredith, Geoffrey, G. et.al. 2002. *The Practice of Entrepreneurship*. Geneva: International Labour Organization,.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitatif data analysis (2th ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Plomp, T. 1997. *Development research on/in educational development*. University of Twente. Netherlands.
- Santrock, John W. 1995. *Life-span Development 5th Edition*. University of Texas At Dallas : Brown and Benchmark.
- Savin Baden, Maggi, 2003. *Facilitating Problem Based Learning. USA: The Society for Research into Higher Education*. Open University Press.
- Schwartz, J. David. *The Magic Of Thinking Big: Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Syohih, U. (2008). Lingkungan dan Pendidikan Indonesia. [online] tersedia di <http://nerri-unindra-bio2a.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan-diindonesia.html>
- Elias, J.L. & Merriam, S. (1984). *Philosophical Foundations of Adult Education*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.
- Torp, Linda dan Sage Sara (2002) *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Witkin, B.R. 1984. *Assessing need in educational and social programs*. San Frasiisco: Jossey-Bass Publisher
- Zimerer, Thomas W dan Scarborough, Norman, M, 2005. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta, Mitra Wacana Media.